

## Politik Pendidikan; Studi Analitis Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin

Raikhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email : reihan.lmg@gmail.com

**Abstract:** *Articles were arranged in order to find out the history of education at the time of the Messenger of Allah and his Companions, in the early days of the spread of Islam on the Arabian peninsula. This study starts from socioculture and various things that support the Mental formation of a Muhammad so that he becomes a human choice, up to the approach and strategy of Muhammad in carrying out his mission as a messenger of Allah, up to the time of the Companions. This study emphasizes more on literature research by emphasizing Muhammad as a human being without seeing his personality as a messenger of Allah, by analyzing various reading sources and opinions of leaders in Islam. The full conclusion of this study states that the election of Muhammad as a brave leader, honest, fair, educator, as well as an expert in political strategy naturally has been formed from a small, It is seen from the history of life, with all the tests and challenges from the parents have left behind , herding, even trading across countries.*

**Keywords:** *Politics of Education, Socioculture, and Rasulullah*

### LATAR BELAKANG

Studi tentang Sejarah Pendidikan Islam memiliki arti yang sangat penting, terutama bagi praktisi pendidikan dan pemimpin-pemimpin Islam, Hal ini bukan berlebihan jika dikatakan penting untuk diketahui, banyak ilmuwan yang juga mengagumi keberhasilan beliau dalam kurun waktu 23 tahun seorang Muhammad mampu merubah peradaban dan sahabat-sahabatnya yang dalam kurun waktu kurang dari 50 tahun Islam tersebar luas sampai dengan dua benua. Dengan mempelajari sejarah kita dapat mengetahui kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam baik dari sisi cara atau metode maupun materi ajarannya. Khususnya pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW dan era setelah Nabi utamanya masa khulafaur rasyidin.

Pembahasan tentang pendidikan masa nabi tidak bisa tidak atau sebuah keniscayaan bahwa Muhammad adalah Rasulullah (utusan Allah), sehingga ada faktor-faktor yang tidak dimiliki setiap orang. Faktor keturunan (Bani Qurays) Muhammad juga memiliki kontribusi dalam perjuangan menyebarkan Islam, termasuk tradisi masyarakat gurun pasir juga memiliki andil dalam penyebaran dakwah Islam yakni tradisi debat, persaingan anatar suku, dan taradisi hafalan. Sehingga bukan tanpa alasan jika Tuhan memilih Nabi Muhammad sebagai pioner kelahiran Islam di Dunia. Hal yang juga perlu dicermati bahwa Muhammad selain sebagai Nabi juga sebagai Amirul Mukminin atau kepala negara, dan inilah yang kemudian akan banyak dibahas dalam makalah ini terkait kepemimpinan beliau dan kebijakan-kebijakan yang diambil terkait dakwah dan pendidikan Islam.

Kontribusi para ahli sejarah Islam membagi masa dakwah pada masa Nabi Muhammad SAW menjadi dua periode, Yaitu periode Makkah dan periode Madinah, dua

Darajat : Jurnal PAI Volume 1 Nomor 2 September 2018

periode juga memiliki banyak implikasi dalam metode yang berbeda digunakan oleh Nabi. Masa-masa setelah Nabi juga mengalami perubahan corak seiring dengan wafatnya Nabi Muhammad dan semakin luasnya wilayah Islam.

Pada periode Makkah, Nabi Muhammad lebih menitik beratkan pembinaan moral dan akhlak serta tauhid dan periode di Madinah Nabi Muhammad SAW melakukan pembinaan di bidang sosial politik.

Hubungan faktor keturunan, tradisi arab dan perluasan wilayah, bahkan Muhammad sebagai Rasulillah merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dakwah pendidikan Islam yang kemudian akan banyak dibahas dalam makalah ini.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Sosiokultur Muhammad Rasulillah**

Kondisi sosial dalam masyarakat Arab terbagi dalam beberapa kelas. Sikap masyarakat sangat diskriminatif antara satu sama lain atas dasar keturunan, kebangsaan, suku, bahasa, warna kulit, jenis kelamin dan status sosial. Situasi ekonomi dan politik mengikuti kondisi sosial sesuai dengan cara hidup mereka.

Di antara suku yang termashur di abad pertengahan adalah suku Qurays sebagai bagian dari bangas Arab Hijaz, suku ini merupakan keturunan dari Fihir yang hidup pada masa abad 3M, dia adalah keturunan Ma'ad anak Adnan yang merupakan putra Ismail putra Ibrahim. Pada Abad 5M Qushay salah satu keturunan Fihir adalah orang yang dipercaya sebagai sebagai penjaga Ka'bah, jabatn yang paling tinggi. Pada masa inilah Qushay mempersatukan seluruh bani Qurays yang tersebar di semenanjung Arabia, karena jasanya ini kemudian sejumlah jabatn yang terkait dengan pemerintahan Ka'bah dibawah komandonya, baik secara politik maupun militer. Sepeninggal Qushay yang kemudian digantikan oleh Abdu Dar, sepinggal Abdu Dzar mulai terjadi perebutan kekuasaan di antara cucu-cucu dan putra-putra saudaranya, Abdu Manaf. Akhirnya Abdu Syam diberi kekuasaan untuk mengatur persediaan air dan pajak, sedangkan pemeliharaan Ka'bah sepenuhnya di bawah komando Abdu Manaf. Abdu Syam sebagai peribadi yang tenang dan sederhana menyerahkan kekuasaanya kepada saudaranya, Hasyim, salah satu putra Abdu Manaf yang terpandang. Akan tetapi dilain pihak putra Abdu Syam yakni Umayyah yang terkenal sombong merasa tidak menerima dengan keputusan ayahnya, sehingga dikemudian hari Umayyah sering berlawanan dengan Hasyim, pamanya. Dikemudian hari terkenal dengan Bani Hasyim dan Bani Ummayyah. Bani Ummayyah bergerak dibidang perdagangan dan menadapatkan keuntungan yang banyak dari perdagangan jalur Hijaz. Kelompok ini menjadi pemuka-pemuka di bidang perdagangan. Sementara Bani Hasyim banyak berkecimpung dalam bidang keagamaan dan olah raga (berburu, panah, dan bermain pedang). Setelah kematian Hasyim, digantikan oleh al Mutholib, dibawah kendalinya kurang bisa menyelesaikan permasalahan yang muncul, sampai akhirnya anak Hasyim Abdul Mutholib yang dibawa oleh Ibunya ke Madinah dibawa kembali ke Makkah, dan akhirnya di angkat sebagai ketua Bani Hasyim.

Abdul Mutholib sukses dalam membawa Bani Hasyim sebagai marga yang lebih baik dari sebelumnya dan mampu menjaga pemeritahan Makkah hampir 59 tahun, dan seluruh bani Qurays dapat dikendalikan dengan baik karena keijaksanaanya, sementara pada saat yang sama Bani Umayyah dibawa kekuasaan Anu Sufyan, laki-laki yang cerdas, bijaksana dalam tindak dan cerdas dalam mengambil keputusan<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Syed Mahmudunassir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005), 88.

Dari Abdul Mutholib ini kemudian lahir empat anak yang sangat mashur dalam sejarah; Hamzah, Abu Thalib, Abbas, dan Abu Lahab yang disebutkan dalam Alqur'an sebagai penentang Islam.

Dari Abdullah putra Abdul Mutholib lahir Pemimpin hebat Nabi Muhammad, Ibunya bernama Aminah binti Wahab bin Abdul Manaf dari keluarga Bani Zuhra<sup>2</sup>.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejak dikandung Muhammad telah menjadi yatim, karena Abdullah, ayahnya meninggal dalam perjalanan membeli kurma di Madinah untuk dijual kembali di Mekkah. Dan ketika pada usia 6 tahun ibunya Muhammad, Aminah meninggal Abwa, kota yang terletak antara Madinah dan Mekkah ketika Aminah mengajak Muhammad mengunjungi paman-pamanya di Madinah. Dalam Usia 8 tahun, Muhammad kembali kehilangan kakeknya Abdul Mutholib. Kemudian Muhammad di asuh oleh Pamanya Abu Thalib yang secara ekonomi kurang mapan.

Ketika Muhammad berusia 15 tahun terjadi perang fajar, yakni perang antara bani Qurays dan Kinanah melawan bani Qays bin Ailan, dalam perang ini Muhammad membantu mempersiapkan anak panah dalam pasukan pemanah. Masa ini juga Muhammad bekerja bergembala kambing untuk mendapatkan upah untuk diri sendiri dan membantu perekonomian pamanya. Baru pada usia 25 tahun, Muhammad pergi Syam untuk menjajakan dagangan Siti Khadijah binti Khuwailid, yang dalam sejarah dikenal sebagai wanita yang kaya raya, dan selanjutnya menjadi istri pertama Nabi Muhammad SAW.

Lima tahun sebelum kenabian, ketika usia 35 tahun Muhammad juga berperan penting ketika Ka'bah di renovasi, ketika peletakan Hajr Aswad terjadi perdebatan siapa yang paling berhak, maka Muhammad membeberkan kain dan setiap suku disuruh memegang setiap ujung kain, sehingga setiap suku merasa memiliki hak yang sama dalam peletakan Hajr Aswad.

## 2. Karakter Muhamad Rasulillah

Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern<sup>3</sup>. Kemudian perinciannya dapat dibagi lima masa, yaitu:

1. Masa hidupnya Nabi Muhammad saw (571-632 M)
2. Masa *Khulafaur Rasyidin* (632-661 M)
3. Masa Umayyah di Damsik (661-750 M).
4. Masa Abbasiyah di Bagdad (750-1250 M).
5. Masa runtuhnya kekuasaan khalifah di Bagdad tahun 1250 M.

Secara khusus pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dibagi ke dalam lima periode, yaitu: 1. Periode pembinaan pendidikan Islam, yang berlangsung pada zaman nabi Muhammad saw. 2. Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak Muhammad saw., wafat sampai akhir Bani Umayyah, yang ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah. 3. Periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan Daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Bagdad, yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu akliyah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam. 4. Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Bagdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya

---

<sup>2</sup> Sementara urutan keturunan dari pihak perempuan dari Ayahanda atau Istri Abdul Mutholib bernama Fathimah Binti 'Amr Ibn 'Aidz Ibn Imran Ibn Makhzum (Bani Makhzumiyah), adapun nenek dari pihak Ibu bernama 'Atikkah Binti Murrah Ibn Al Sulaimiyah (Bani Sulaym). Baca Murodi, *Dakwah Islam; dan Tantangan Bani Qurays*, ( Jakarta, Prenada Group, 2013), 45.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: BulanBintang, 1975), h. 11.

sendisendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat. 5. Periode pembaruan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai masa kini, yang ditandai gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam<sup>4</sup>.

Pendidikan di negeri Arab pra Islam dilaksanakan melalui peniruan dan cerita. Anak – anak tumbuh dan berkembang meniru dan mendengar hikayat orang dewasa<sup>5</sup>. Kaum Arab mengekspresikan dan membanggakan nilai- nilai kemasyarakatan dalam kabilahnya melalui syair –syair. Ilmu yang mereka kenal terbagi menjadi tiga bidang ilmu pengetahuan yaitu : Ilmu tentang nasab : yakni ilmu tentang keturunan dan sejarah, Ilmu ru'ya atau mimpi, dan Ilmu tenung atau sihir. Kaum Arab dikenal tidak bisa baca tulis (ummi), mereka hanya mengandalkan otak dalam menghafal dan meriwayatkan syair. Oleh karena itu mereka tidak memiliki buku untuk mewariskan ilmu pengetahuan kecuali dengan menghafal.

Hingga masa pembinaan oleh Nbai Muhammad, tradisi di atas masih berjalan. Hingga Muhammad di utus sebagai rasul, Sebelum Muhammad memulai tugasnya sebagai rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta peran sertanya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya<sup>6</sup>. Dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, ia mampu mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat dan lingkungannya yang telah menyimpang dari ajaran-ajaran sebenarnya. Menjelang usia ke -40 Allah memberikan kepercayaan kepada Muhammad sebagai rasul / utusan untuk menjadi pendidik bagi umatnya. Untuk meluruskan kembali warisan Nabi Ibrahim, serta memperbaiki keadaan dan situasi budaya masyarakatnya. Nabi Muhammad menerima wahyu yang pertama di Gua Hira di Makkah pada tahun 610 M, sewaktu beliau telah mencapai umur 40 tahun. Kerasulan Muhammad memiliki banyak tugas, diantaranya:

1. Menyeru umat untuk hanya menyembah kepada Allah
2. Menyampaikan ajaran Allah kepada manusia
3. Memberikan petunjuk kepada manusia
4. Memberikan teladan yang baik
5. Mengingatkan manusia tentang akhirat
6. Mengubah orientasi duniawi menjadi orientasi ukhrawi<sup>7</sup>.

Dari sekian tugas kemudian diimplementasikan oleh Nabi dengan berbagai metode, baik melalui interaksi sosial, budaya maupun ekonomi, bahkan politik. Sehingga Nabi Muhammad memiliki banyak peran, baik sebagai pimpinan keluarga, guru, presiden/raja, ataupun sebagai Nabi. Sehingga terdapat beberapa kode etik seorang Nabi dalam berdakwah meliputi; kesatuan antara ucapan dan perilaku, tidak ada toleransi dalam ideologi, tidak menghina sesama orang lain, tidak melakukan diskriminasi, tidak berharap imbalan, tidak mentolerir pelaku maksiat, dan tidak menyampaikan ha-hal yang tidak diketahui.

Karakter yang menonjol selama kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah kasih sayang dan lemah lembut, fleksibel, menggembirakan, selalu mengingatkan, tegas, berani menghadapi tantangan dan ujian, ofensif serta aktif.

---

<sup>4</sup> Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Ditjen Binbaga Islam Depag RI 1986), h. 13.

<sup>5</sup> *Ibid*, 7.

<sup>6</sup> *Ibid*, 18

<sup>7</sup> Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah Metodologi Dakwah Nabi*, ( Jakarta, Pustaka Firdaus, 2008), 27-34.

### 3. Perilaku Sosial : Dakwah Dan Tarbiyah

Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga, negara, partai, dll. Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada inside-story, dan karena itu mengesampingkan pengarahannya oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti sistem subyektif.

Dalam teori Weber terdapat beberapa tipe perilaku sosial, dan kasus Nabi Muhammad lebih kepada tipologi pemimpin yang rasional berorientasi nilai yaitu Tindakan rasional yang berorientasi nilai yaitu tindakan yang lebih memperhatikan manfaat atau nilai daripada tujuan yang hendak dicapai. Tindakan religious merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai<sup>8</sup>. Dari sekian tahapan dakwah dan pendidikan Muhammad, hampir tidak ada yang bemuara kepada tujuan konkrit (materi).

Tiga tahapan yang dilakukan Rasulullah dalam perjuangan risalahnya, yaitu:

Tahap I. Pendidikan perorangan yang dilakukan secara rahasia. Setelah turun ayat-ayat yang kedua yaitu Q.S. al-Muddatstsir/74:1-7, Rasulullah memulai tugasnya untuk menyampaikan risalahnya dengan sembunyi-sembunyi dan ditujukan kepada keluarganya dan sahabat terdekatnya. Dan yang pertama menerima seruan itu adalah keluarga di dalam rumahnya sendiri yang terdiri dari istri beliau St. Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid Ibnu Tsabit. Pelaksanaan pendidikan dipusatkan di rumah Nabi saw., dan yang menjadi gurunya adalah Nabi saw. sendiri. Caranya adalah dengan memberikan nasihat-nasihat yang langsung diamalkan baik yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti yang luhur maupun ibadah yaitu menyembah hanya kepada Allah semata dan menjauhkan diri dari kemusyrikan, takhayul dan khurafat<sup>9</sup>. Di samping rumah Rasulullah saw., digunakan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan juga dilaksanakan di rumah Al-Arqam bin Al-Arqam.

Tahap II. Menyeru dan mengajak Bani Abdul Muttalib ke dalam Islam. Tahap kedua ini adalah merupakan tahap permulaan seruan dan ajakan secara terang-terangan kepada ajaran agama baru ini. Seruan ini ditujukan kepada keluarga bani Abdul Muttalib, sebahagian diantaranya menyambutnya dengan baik dan sebahagian yang lain menolaknya, antara lain, seperti Abu Lahab paman Nabi saw. sendiri beserta isterinya.

Tahap III. Seruan dan ajakan umum<sup>10</sup>.

Setelah perintah Allah ini sampai kepada Rasulullah maka beliau mulai menyeru dan mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk masuk Islam, baik ia bangsawan, hamba sahaya, orang kaya, orang miskin, maupun pedagang, baik orang-orang Makkah maupun orang luar Makkah

Periode pendidikan Rasulullah di Madinah selama 10 tahun adalah kelanjutan dari pendidikan yang telah diterima pada periode Makkah. Jika pada periode Makkah pendidikan Rasulullah memfokuskan diri pada penanaman aqidah dan yang berkaitan dengannya, pada

---

<sup>8</sup> Ritzer dan Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Pots Modern Edisi Terbaru*. (Bantul: Kreasi Wacana. 2012). 124.

<sup>9</sup> Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam* (Cet.II, Bandung:Penerbit Angkasa, 1990), h. 29-30.

<sup>10</sup> Baca Q.S. al-Hijr/15: 94

periode Madinah lebih merupakan penyempurnaan proses pendidikan terdahulu, yaitu pembinaan pendidikan difokuskan pada pendidikan sosial dan politik (dalam arti yang luas)<sup>11</sup>.

Selama proses pendidikan di Madinah, banyak hal yang dilakukan oleh Rasulullah, yaitu: 1. Karya pertama nabi Muhammad di Madinah ialah membuat landasan yang kuat bagi kehidupan Islam. Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pengajaran agama Islam didirikan. Di masjid inilah Nabi mengajarkan dan mengemukakan prinsip-prinsip ajaran Islam. Artinya, pendidikan Islam di Madinah, proses pembelajarannya pertama kali berlangsung di masjid. 2. Nabi mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Kaum Ansar. Nabi mendirikan satu persekutuan, yaitu menggabungkan kaum kaya dengan kaum miskin atas dasar agama. 3. Membuat piagam persaudaraan dengan golongan-golongan penduduk Madinah non muslim yaitu kaum Yahudi dan kaum Nasrani supaya tidak saling mengganggu, malah harus hidup rukun dan bekerja sama mempertahankan kota Madinah. Inilah yang disebut perjanjian atau Piagam Madinah yang kemudian menjadi modal dasar dicetuskannya "kerukunan hidup antar umat beragama atau toleransi antara umat Islam dan non Islam."<sup>12</sup>

Terkait materi pendidikan yang diajarkan oleh nabi Muhammad, terdapat perbedaan ketika mas di Mekkah dan di Madinah. Adapaun Materi pendidikan di Makkah adalah;

- a. Pendidikan Tauhid, dalam teori dan praktik. Materi ini lebih difokuskan kepada pemurnian ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang telah banyak menyimpang dari yang sebenarnya. Inti dari ajaran tersebut adalah ajaran tauhid yang terkandung dalam Q.S. alFatihah/1 : 1-7 dan Q.S. al-Ikhlash/112 : 1-4.
- b. Pengajaran al-Qur'an Tugas Nabi Muhammad saw., di samping mengajarkan tauhid juga mengajarkan al-Qur'an. Materi ini dirinci kepada materi baca tulis al-Qur'an, materi menghafal ayat-ayat al-Qur'an, dan materi pemahaman al-Qur'an. Para sahabat berkumpul membaca dan memahami setiap kandungan ayat.

Materi Pendidikan Islam di Madinah Materi Pendidikan Islam pada fase ini tidak lagi terbatas pada masalah masalah aqidah, ibadah dan akhlak tetapi materinya lebih kompleks dan cakupannya lebih luas dibanding dengan materi pendidikan Islam pada fase Makkah. Ciri pokok pembinaan pendidikan Islam di Makkah adalah pendidikan tauhid (dalam artinya yang luas), sedangkan ciri pokok pendidikan Islam di Madinah adalah pembinaan pendidikan sosial dan politik (dalam artinya yang luas pula). Namun kedua ciri pokok tersebut bukanlah merupakan dua hal yang terpisah antara satu dengan lainnya, artinya bahwa pendidikan sosial politik tetap harus dilandasi atau dijiwai oleh pendidikan tauhid/ aqidah.

Metode mengajarkan agama Islam yang digunakan pada zaman Rasulullah saw. sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus adalah: a. Tanya jawab, khususnya yang berkaitan dengan masalah keimanan. b. Demonstrasi, memberi contoh, khususnya yang berkaitan dengan masalah ibadah (seperti: shalat, haji, dan lain-lain) c. Kisah-kisah umat terdahulu, orang-orang yang taat mengikuti Rasul dan orang-orang yang durhaka dan balasannya masing-masing seperti: kisah Qarun, kisah Musa, dan lain-lain. Metode ini digunakan khususnya dalam masalah akhlak.

#### 4. Pemimpin Kharismatik

Max Weber, seorang sosiologi adalah ilmuwan pertama yang membahas kepemimpinan karismatik. Yang mendefinisikan karisma (yang berasal dari bahasa Yunani

---

<sup>11</sup> Zuhairini et al., *op.cit.*, h. 33.

<sup>12</sup>Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam- Pertumbuhan dan perkembangannya Hingga masa Khulafaurrasyidin* (Cet. I, Jakarta: Paragatama Wirwigmilang, 2002,)h. 43-44. Lihat juga MahmudYunus, *op.cit.*, h. 15-16.

yang berarti “anugerah”) sebagai suatu sifat tertentu dari seseorang, yang membedakan mereka dari orang kebanyakan dan biasanya dipandang sebagai kemampuan atau kualitas supernatural, manusia super, atau paling tidak daya-daya istimewa. Weber berpendapat bahwa kepemimpinan karismatik merupakan salah satu jenis otoritas yang ideal. Karakteristik pemimpin kharismatik yaitu :

1. Visi dan artikulasi. Memiliki visi, yang dinyatakan sebagai tujuan ideal, yang menganggap bahwa masa depan lebih baik daripada status quo; dan mampu mengklarifikasi pentingnya visi yang bisa dipahami orang lain.
2. Risiko pribadi. Bersedia mengambil risiko pribadi yang tinggi, mengeluarkan biaya besar, dan berkorban untuk mencapai visi tersebut.
3. Sensitif, dengan kebutuhan bawahan. Menerima kemampuan orang lain dan bertanggung jawab atas kebutuhan serta perasaan mereka.
4. Perilaku yang tidak konvensional. Memiliki perilaku yang dianggap baru dan berlawanan dengan ketentuan.

Pemimpin yang karismatik cenderung bersifat terbuka, percaya diri, dan memiliki tekad yang kuat untuk mencapai hasil. Meskipun beberapa orang beranggapan bahwa karisma merupakan anugerah dan karenanya tidak bisa dipelajari, sebagian besar ahli percaya seseorang juga bisa dilatih untuk menampilkan perilaku yang karismatik dan mendapat manfaat dari menjadi seseorang pemimpin yang karismatik.

Visi (vision) adalah strategi jangka panjang untuk mencapai tujuan atau serangkaian tujuan. Visi ini memberikan nuansa kontinuitas bagi para pengikut dengan cara menghubungkan keadaan saat ini dengan masa depan yang lebih baik bagi organisasi. Muhammad sebagai utusan Allah memiliki visi yang jelas baik dalam jangka pendek maupun panjang. Karena status beliau di samping sebagai Amirul Mukminin juga sebagai Nabi akhir zaman sehingga visinya banyak tertulis dalam Qur'an dan juga hadist.

Sebuah visi belumlah lengkap tanpa adanya pernyataan visi (vision statement), yaitu pernyataan formal visi atau misi organisasi. Pemimpin yang karismatik bisa menggunakan pernyataan visi untuk menanamkan tujuan dan sasaran ke benak para pengikutnya. Nabi Muhammad secara jelas menyampaikan bahwa beliau di utus untuk menyempurnakan Ahlak manusia baik secara vertikal maupun transedental.

Kepemimpinan karismatik bukan berarti merupakan kepemimpinan yang tidak efektif. Secara keseluruhan, efektivitas memang terbukti. Masalahnya adalah pemimpin karismatik tidak selalu menjadi jawaban. Sebuah organisasi dengan pemimpin yang karismatik lebih cenderung meraih sukses, tetapi kesuksesan tersebut bergantung pada situasi dan visi sang pemimpin. Beberapa pemimpin yang karismatik seperti Hitler terlalu sukses dalam meyakinkan para pengikutnya untuk mengejar visi yang justru menjadi malapetaka.

Sekarang, Anda diajak berikutnya melihat beberapa bentuk keberhasilan manuver-manuver politik dan pendekatan Rasulullah Saw yang di antaranya:

#### 1. Pendekatan Personal

Kurang lebih selama tiga tahun Nabi melakukan pendekatan ini terhadap keluarga isi rumah, keluarga besar, dan para sahabat. Pendekatan ini dilakukan karena lebih laten dan persuasif di masa awal datangnya Islam, dan baru memiliki basecamp tetap ketika pengikutnya berjumlah 30 orang, yakni di rumah sahabat Al Arqam bin Abu Al Arqam.

#### 2. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan ini dilakukan untuk menanamkan benih akidah, dan ajaran Islam. Kelanjutan dari pendekatan personal kemudian untuk pemahaman dilakukanlah proses pendidikan, yang kemudian dibuthkan tempat-tempat sebagai proses transformasi keimuan, misal dar al arqam, rumah nabi, As shuffah, dar qurra, kuttub. Masjid, rumah para sahabat.

### 3. Pendekatan Kerja Sama

Pendekatan ini dilakukan dalam rangka perluasan dakwah Islam, disamping juga dalam rangka mencari bala bantuan. Dari pendekatan ini kemudian ada kabilah khazraj yang memeluk Islam, Kabilah Aus, dan orang yastrib. Yang terkenal dengan perjanjian aqabah satu dan Aqabah II.

### 4. Pendekatan Utusan/Duta dakwah , seperti dakwah ke yastrib, khaibar, yaman, Najran, dan Makkah, adapaun pada masa sahabat di antaranya : kufah, basrah, Syam (syiria, Libanon, Jordan, dan Palestina), Irak, Afrika Utara, Iran, serta Khurasan.

### 5. Pendekatan Korespodensi

Dalam sejarah di nyatakan bahwa surat-surat Nabi berjumlah 105. Isi surat ini meliputi seruan untuk masuk Islam, Aturan-aturan Islam, dan Aturan-aturan tentang ketentuan orang-orang non muslim. Contohnya surat yang dikirim untuk Raja Al Najasy, Kaisar Heraclius, dan raja Kisra Persia, Raja Balqa (al Haris al Ghasani).

### 6. Pendekatan Diskusi (Mujadalah), sering kemudian nabi berdebat dengan orang/kelompok terkait dengan Islam, seperti kaum musriki Makkah, kaum Yahudi, dan juga kaum Nashrani.

## 5. Pendidikan Masa Nabi Dan Sahabat

Muhammad merupakan seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Tidak dapat dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang...Hanya konsep pendidikan yang paling dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad di antara pendidik-pendidik besar sepanjang masa, karena—dari sudut pragmatis—seorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara pendidik<sup>13</sup>.

Pendidikan merupakan bagian kebutuhan mendasar manusia (al-hâjat al-asasiyyah) yang harus dipenuhi oleh setiap manusia seperti halnya pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan perumahan. Pendidikan adalah bagian dari masalah politik (siyâsah) yang diartikan sebagai ri'âyah asy-syu'ûn al-ummah (pengelolaan urusan rakyat) berdasarkan ideologi yang diemban negara.

Berdasarkan pemahaman mendasar ini, politik pendidikan (siyâsah at-ta'lim) suatu negara sangat ditentukan oleh ideologi (pandangan hidup) yang diemban negara tersebut. Faktor inilah yang menentukan karakter dan tipologi masyarakat yang dibentuknya. Dengan demikian, politik pendidikan dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang dirancang negara dalam upaya menciptakan kualitas human resources (sumberdaya manusia) yang dicita-citakan. Sistem pendidikan yang ditegakkan berdasarkan ideologi sekularisme-kapitalisme atau sosialisme-komunisme dimaksudkan untuk mewujudkan struktur dan mekanisme masyarakat yang sekular-kapitalis atau sosialis-komunis. Seluruh subsistem (ekonomi, sosial, politik, pemerintahan, politik luar, dan dalam negeri, hukum pidana, dll.) yang menopang masyarakat itu ditegakkan berdasarkan asas ideologi yang sama; bukan yang lain. Demikian pula dengan Islam; akan membangun masyarakat yang sesuai dengan cita-cita ideologinya. Model masyarakat yang diciptakannya tentu saja akan berbeda dengan masyarakat yang dibentuk oleh kedua sistem ideologi di atas.

---

<sup>13</sup> Gulick, Robert. *Muhammad, the Educator* (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1953)



Dalam Islam, negaralah yang berkewajiban untuk mengatur segala aspek yang berkenaan dengan sistem pendidikan yang diterapkan; negara wajib mengupayakan agar pendidikan dapat diperoleh rakyat secara mudah. Rasulullah saw. bersabda: Seorang imam (khalifah/ kepala negara) adalah pemelihara dan pengatur urusan rakyat; ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rakyatnya. (HR al-Bukhari dan Muslim).

Perhatian Rasulullah saw. terhadap dunia pendidikan tampak ketika beliau menetapkan para tawanan Perang Badar yang ingin bebas untuk mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh orang penduduk Madinah sebagai tebusan atas diri mereka. Menurut hukum Islam, barang tebusan itu merupakan hak Baitul Mal (kas negara). Tebusan ini sama nilainya dengan pembebasan tawanan Perang Badar. Artinya, dengan tindakan membebaskan pembebasan tawanan Perang Badar pada Baitul Mal (kas negara)—dengan memerintahkan mereka mengajarkan baca tulis—berarti Rasulullah saw. telah menjadikan biaya pendidikan itu setara nilainya dengan barang tebusan. Dengan kata lain, beliau memberi upah kepada para pengajar itu (tawanan perang) dengan harta benda yang seharusnya menjadi milik kas negara.

Jika kita melihat sejarah kekhalifahan Islam, kita akan melihat perhatian para khalifah (kepala negara) yang sangat besar terhadap pendidikan rakyatnya; demikian pula perhatiannya terhadap nasib para pendidiknya. Sebagai contoh, Imam ad-Damsyiqi telah menceritakan sebuah riwayat dari al-Wadhiyah bin Atha yang menyatakan bahwa di kota Madinah ada tiga orang guru yang mengajar anak-anak. Khalifah Umar bin al-Khaththab memberikan gaji pada mereka masing-masing sebesar 15 dinar (1 dinar=4,25 gram emas).

Dengan meluasnya wilayah Islam sampai keluar Jazirah Arab penguasa memikirkan pendidikan Islam di daerah-daerah luar Jazirah Arab karena bangsa-bangsa tersebut memiliki adab dan kebudayaan yang berbeda dengan Islam. Untuk itu, Umar memerintahkan panglima-panglima apabila mereka berhasil menguasai suatu kota, hendaknya mereka mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Berkaitan dengan usaha pendidikan itu, Khalifah Umar mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan, yang bertugas mengajarkan isi Al-Quran dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam. Dikuasainya wilayah-wilayah baru oleh Islam, menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di wilayah-wilayah tersebut. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang ditaklukkan, harus belajar Bahasa Arab jika mereka ingin belajar dan mendalami pengetahuan Islam<sup>14</sup>. Oleh karena itu, masa ini sudah terdapat pengajaran Bahasa Arab

Kurikulum pendidikan di Madinah selain berisi materi pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, yakni Al-Qur'an, Al-Hadis, Hukum Islam, kemasyarakatan, kewarganegaraan, pertahanan dan kesejahteraan<sup>15</sup>.

Pada masa Umar digalakan pendidikan ketrampilan hal ini termaktub dalam intruksi Umar bin Khattab yang dikirimkan kepada penduduk-penduduk kota yang isinya "Amma ba'du". Ajarkanlah kepada anak-anak kamu berenang, kepandaian menunggang kuda, dan tuturkanlah kepada mereka pepatah-pepatah yang masyhur dan syair-syair yang baik<sup>16</sup>.

1. Kuttab sebagai lembaga pendidikan terendah yang di dalamnya mengajarkan kepada anak-anak dalam hal baca dan tulis dan sedikit pengetahuan-pengetahuan agama.
2. Masjid sebagai pusat pendidikan umat Islam yang telah mukallaf pada masa permulaan Islam belum terdapat sekolah formil seperti yang ada pada masa sekarang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kependidikan pada masa Umar bin

---

<sup>14</sup> Hanun Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999) 17.

<sup>15</sup> Nata Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta, Media group. 2011). 118-121

<sup>16</sup> Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta, Raja grafindo Persada. 2011). h. 35

Khattab tidak jauh dengan Nabi saw. Namun disana sini terdapat beberapa perkembangan daerah lebih maju sesuai dengan situasi dan kondisinya, tapi perkembangan itu tidak melunturkan dasar-dasar pendidikan yang dilaksanakan pada masa Nabi saw<sup>17</sup>

Selain itu juga pusat pendidikan Islam terdapat pada madrasah yaitu:

1. Madrasah Makkah

Guru pertama yang mengajar di Makkah, setelah penduduk Makkah takluk, ialah mu'az bin zabal. Ialah yang mengajarkan Al-Qur'an dan mana yang halal dan haram. Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan Abdullah bin Abbas pergi ke Makkah, lalu mengajar di sana masjidil Haram. Ia mengajarkan tafsir, fiqhi dan sastera. Abdullah bin Abbaslah pembangunan madrasah Makkah, yang termasyhur seluruh negara Islam.

2. Madrasah Madinah

Madrasah Madinah lebih termasyhur dan lebih dalam ilmunya, karena disanalah tempat khalifah : Abu Bakar, Umar dan Usman, disana banyak tinggal sahabat-sahabat Nabi SAW. Ulama termasyhur di Madinah ialah : Umar bin Khattab, Ali bin Abu Thalib, Zaid bin Sabit, dan Abdullah bin Umar bin Khattab.

3. Madrasah Basrah

Ulama sahabat yang termasyhur di Basrah ialah Abu Musa Al-Asy'ari dan Anas bin Malik. Abu Musa Al-Asyari adalah ahli fiqhi dan ahli Hadis, serta ahli Qur'an. Sedangkan Anas malik lebih termasyhur dalam hadis.

Kemudian madrasah Basrah itu melahirkan Al-Hasan Basry dan Ibnu Sirin pada masa Umayyah. Hasan Basry adalah ulama besar, berbudi tinggi, saleh serta fasih lidahnya ia sangat berani-mengeluarkan pendapatnya.

4. Madrasah Kuffah

Ulama sahabat yang tinggal di Kuffah ialah Ali bin Abu Thalib dan Abdullah bin Mas'ud. Pekerjaan Ali di Irak, ialah soal politik dan urusan peperangan. Sedangkan Ibnu Mas'ud mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama. Ibnu Mas'ud diutus oleh Umar bin Khattab ke kuffah untuk menjadi guru. Ia ahli tafsir dan ahli fiqhi, bahkan ia meriwayatkan hadis-hadis Nabi SAW.

5. Madrasah Damsyik (Syam)

Setelah Syam (syria) menjadi sebagian negara Islam dan penduduknya banyak memeluk agama islam, maka Umar bin Khattab mengirimkan tiga guru agama ke negeri itu, yaitu : Mu'az bin Jabal, Ubadah dan Abud Dardak. Ketiga guru itu mendirikan madrasah Agama di Syam. Mereka mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama di negeri Syam pada tiga tempat, yaitu Abud-Dardak di Damasyik, Mu'az bin Jabal di Palestina dan Ubadah Hims.

Kemudian mereka digantikan oleh murid-muridnya, tabi'in seperti seperti Abu Idris Al-Khailany, Makhul Ad-Dimasyki, Umar bin Abdul Aziz dan Razak bin Haiwah.

Akhirnya madrasah itu melahirkan Imam penduduk Syam, yaitu Abdurrahman Al-Auza'iy yang sederajat ilmunya dengan imam Malik dan Abu-hanifah. Mazhabnya tersebar di Syam sampai ke Magrib dan Andalusia. Tetapi kemudian mazhabnya itu lenyap, karena besar pengaruh mazhab Syafi'i.

6. Madrasah Fostat (Mesir)

Setelah Mesir menjadi negara Islam ia menjadi pusat ilmu-ilmu agama. Ulama yang mula-mula mendirikan madrasah di mesir ialah Abdullah bin 'Amr bin Al-'As, yaitu di Fostat (Mesir lama). ia ahli hadis dengan arti kata sebenarnya<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Zuhairini, dkk *Op.cit.* h. 21

<sup>18</sup> Muhammad Yunus, *Op., Cit.* hh. 34-37

Pola pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan, dan lain sebagainya. Menurut Ahmad Syalabi lembaga untuk belajar membaca menulis ini disebut dengan Kuttab. Kuttab merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, selanjutnya Asama Hasan Fahmi mengatakan bahwa Kuttab didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat rasul terdekat<sup>19</sup>.

lembaga pendidikan Islam masjid, masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan, dan lembaga pendidikan Islam, sebagai tempat shalat berjama'ah, membaca Al-qur'an dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan masalah pendidikan, khalifah Umar bin Khattab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukan itu, mereka bertugas mengajarkan isi Al-qur'an dan ajaran Islam lainnya. Adapun metode yang mereka pakai adalah guru duduk di halaman masjid sedangkan murid melingkarinya.

Pelaksanaan pendidikan di masa Khalifah Umar bin Kattab lebih maju, sebab selama Umar memerintah Negara berada dalam keadaan stabil dan aman, ini disebabkan disamping telah ditetapkan masjid sebagai pusat pendidikan juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari segi ilmu bahasa, menulis, dan pokok ilmu-ilmu lainnya<sup>20</sup>.

Pada masa khalifah Usman bin Affan, pelaksanaan pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Pendidikan di masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada, namun hanya sedikit terjadi perubahan yang mewarnai pendidikan Islam. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah di masa khalifah Umar, diberikan kelonggaran untuk keluar di daerah-daerah yang mereka sukai. Kebijakan ini sangat besar pengaruhnya bagi pelaksanaan pendidikan di daerah-daerah.

Proses pelaksanaan pola pendidikan pada masa Usman ini lebih ringan dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin menuntut dan belajar Islam dan dari segi pusat pendidikan juga lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat<sup>21</sup>.

Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa ini diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru, dengan demikian para pendidik sendiri melaksanakan tugasnya hanya dengan mengharapkan keridhaan Allah.

Pada masa Ali telah terjadi kekacauan dan pemberontakan, sehingga di masa ia berkuasa pemerintahannya tidak stabil. Dengan kericuhan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Pada saat itu ali tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan sebab keseluruhan perhatiannya itu ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi seluruh masyarakat Islam<sup>22</sup>. Adapun pusat-pusat

---

<sup>19</sup> Samsul Nizar, M.ag, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2008), 45

<sup>20</sup> Nizar, *Op. Cit.*, 48

<sup>21</sup> *Ibid*, 49

<sup>22</sup> Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2008),50

pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin antara lain: Makkah, Madinah, Basrah, Kuffah, Damsyik (Syam), Mesir<sup>23</sup>.

Kurikulum Pendidikan Islam Masa khulafa al Rasyidin (632-661M./ 12-41H) Sistem pendidikan islam pada masa khulafa al-Rasyidin dilakukan secara mandiri,tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa Khalifah Umar bin al;khattab yang turut campur dalam menambahkan materi kurikulum pada lembaga kuttab.

Materi pendidikan islam yang diajarkan pada masa khalifah Al-Rasyidin sebelum masa Umar bin Khattab, untuk pendidikan dasar:

1. Membaca dan menulis
2. Membaca dan menghafal Al-Qur'an
3. Pokok-pokok agama islam, seperti cara wudlu, shalat, shaum dan sebagainya

Ketika Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah, ia menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajari: Berenang, Mengendarai unta, Memanah, Membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa.

Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari : Al-qur'an dan tafsirnya, Hadits dan pengumpulannya, Fiqh (tasyri')<sup>24</sup>. Pendidikan dikelola di bawah pengaturan gubernur yang berkuasa saat itu,serta diiringi kemajuan di berbagai bidang, seperti jawatan pos, kepolisian, baitulmal dan sebagainya. Adapun sumber gaji para pendidik waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukan dan dari baitulmal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebagaimana tersebut di atas, dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. Dari sisi Sosiokultur Muhammad Rasulillah, bahwa kondisi sosial dalam masyarakat Arab terbagi dalam beberapa kelas. Sikap masyarakat sangat diskriminatif antara satu sama lain atas dasar keturunan, kebangsaan, suku, bahasa, warna kulit, jenis kelamin dan status sosial. Situasi ekonomi dan politik mengikuti kondisi sosial sesuai dengan cara hidup mereka .sejak dikandung Muhammad telah menjadi yatim, karena Abdullah, ayahnya meninggal dalam perjalanan membeli kurma di Madinah untuk dijual kembali di Mekkah. Ketika Muhammad berusia 15 tahun terjadi perang fajar, yakni perang antara bani Qurays dan Kinanah melawan bani Qays bin Ailan, dalam perang ini Muhammad membantu mempersiapkan anak panah dalam pasukan pemanah. Masa ini juga Muhammad bekerja bergembala kambing untuk mendapatkan upah untuk diri sendiri dan membantu perekonomian pamanya. Baru pada usia 25 tahun, Muhammad pergi Syam untuk menjajakan dagangan Siti Khadijah binti Khuwailid, yang dalam sejarah dikenal sebagai wanita yang kaya raya, dan selanjutnya menjadi istri pertama Nabi Muhammad SAW. Lima tahun sebelum kenabian, ketika usia 35 tahun Muhammad juga berperan penting ketika Ka'bah di renovasi, ketika peletakan Hajr Aswad terjadi perdebatan siapa yang paling berhak, maka Muhammad membeberkan kain dan setiap suku disuruh memegang setiap ujung kain, sehingga setiap suku merasa memiliki hak yang sama dalam peletakan hajr aswad.
2. Karakter Muhamad Rasulillah, sebelum Muhammad memulai tugasnya sebagai rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah telah mendidik dan

---

<sup>23</sup>Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung,1992), 33

<sup>24</sup> Armai Arief, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik. (Bandung: Penerbit Angkasa,2005), 137.

mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta peran sertanya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya<sup>25</sup>. Dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, ia mampu mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat dan lingkungannya yang telah menyimpang dari ajaran-ajaran sebenarnya. Menjelang usia ke -40 Allah memberikan kepercayaan kepada Muhammad sebagai rasul / utusan untuk menjadi pendidik bagi umatnya. Untuk meluruskan kembali warisan Nabi Ibrahim, serta memperbaiki keadaan dan situasi budaya masyarakatnya. Nabi Muhammad menerima wahyu yang pertama di Gua Hira di Makkah pada tahun 610 M, sewaktu beliau telah mencapai umur 40 tahun.

3. Perilaku Sosial : Dakwah Dan Tarbiyah, Dalam teori weber terdapat beberapa type perilaku sosial, dan kasus Nabi Muhammad lebih kepada tipologi pemimpin yang rasional berorientasi nilai yaitu Tindakan rasional yang berorientasi nilai yaitu tindakan yang lebih memperhatikan manfaat atau nilai daripada tujuan yang hendak dicapai. Tindakan religious merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai<sup>26</sup>. Dari sekian tahapan dakwah dan pendidikan Muhammad, hampir tidak ada yang bemuara kepada tujuan konkrit (materi).
4. Pemimpin Kharismatik memlaui bentuk keberhasilan manuver-manuver politik dan pendekatan Rasulullah Saw yang di antaranya:
  - a. Pendekatan Personal
  - b. Pendekatan Pendidikan
  - c. Pendekatan Kerja Sama
  - d. Pendekatan Utusan/Duta dakwah
  - e. Pendekatan Korespodensi
  - f. Pendekatan Diskusi (Mujadalah)
5. Pendidikan Masa Nabi Dan Sahabat Perhatian Rasulullah saw. terhadap dunia pendidikan tampak ketika beliau menetapkan para tawanan Perang Badar yang ingin bebas untuk mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh orang penduduk Madinah sebagai tebusan atas diri mereka. Menurut hukum Islam, barang tebusan itu merupakan hak Baitul Mal (kas negara). Tebusan ini sama nilainya dengan pembebasan tawanan Perang Badar. Artinya, dengan tindakan membebaskan pembebasan tawanan Perang Badar pada Baitul Mal (kas negara)—dengan memerintahkan mereka mengajarkan baca tulis—berarti Rasulullah saw. telah menjadikan biaya pendidikan itu setara nilainya dengan barang tebusan. Dengan kata lain, beliau memberi upah kepada para pengajar itu (tawanan perang) dengan harta benda yang seharusnya menjadi milik kas negara. Pendidikan pada masa khalifah Abu Bakar tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada masa Rasulullah. Pada masa khalifah Umar bin Khattab, pendidikan sudah lebih meningkat dimana pada masa khalifah Umar, guru-guru sudah diangkat dan digaji untuk mengajar ke daerah-daerah yang baru ditaklukan. Pada masa khalifah Usman bin Affan, pendidikan diserahkan pada rakyat dan sahabat tidak hanya terfokus di Madinah saja, tetapi sudah di bolehkan ke daerah-daerah untuk mengajar. Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, pendidikan kurang mendapat perhatian, ini disebabkan pemerintahan Ali selalu dilanda konflik yang berujung kepada kekacauan.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 18

<sup>26</sup> Ritzer dan Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Pots Modern Edisi Terbaru*. (Bantul: Kreasi Wacana. 2012). 124.

## DAFTAR PUSTAKA

- Syed Mahmudunassir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005)
- Murodi, *Dakwah Islam; dan Tantangan Bani Qurays*, ( Jakarta, Prenada Group, 2013)
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: BulanBintang, 1975)
- Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Ditjen Binbaga Islam Depag RI 1986.
- Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah Metodologi Dakwah Nabi*, ( Jakarta, Pustaka Firdaus, 2008)
- Ritzer dan Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Pots Modern Edisi Terbaru*. (Bantul: Kreasi Wacana. 2012)
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam* (Cet.II, Bandung:Penerbit Angkasa, 1990)
- Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam- Pertumbuhan dan perkembangannya Hingga masa Khulafaurrasyidin* (Cet. I, Jakarta: Paragatama Wirwigmilang, 2002,)
- Gulick, Robert. *Muhammad, the Educator* (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1953)
- Hanun Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999)
- Nata Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta, Media group. 2011)
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta, Raja grafindo Persada. 2011)
- Samsul Nizar, M.ag, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung,1992)
- Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. (Bandung: Penerbit Angkasa,2005)
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, ( Jakarta : Raja Grafindo, 2000)
- M. Fethullah Ghulen, *versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW*,( Jakarta, Raja Grafindo, 2002)
- M. Sirozi, *Politik Pendidikan*, ( Jakarta : Raja Grafindo, 2005)
- Farhat Daftary (eD), *Tradisi Intelektual Islam*, (Erlangga, 2002)